

Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SD

Retno Wulandari^{1*}, I Wayan Wiarta² 

^{1,2} Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 07, 2021

Accepted January 10, 2022

Available online January 25, 2022

Kata Kunci :

Creative Problem Solving, Self Confidence, Matematika.

Keywords:

Creative Problem Solving, Self Confidence.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika kelas V SD. Eksperimen semu (*quasi eksperiment*) merupakan jenis penelitian ini, dan memakai rancangan *Non Equivalent Control Group Design*. Semua kelas V SD adalah populasi yang ditetapkan. Sampel pada penelitian ini didapatkan dari teknik *cluster random sampling* yakni kelas V sebanyak 38 siswa menjadi kelompok eksperimen dan kelas V SD sebanyak 35 siswa menjadi kelompok kontrol. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui metode non tes yaitu angket (kuesioner) dan observasi. Kemudian data dianalisis dengan uji-t menggunakan rumus *polled varians*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self confidence* dalam pembelajaran matematika antara kelompok yang kegiatan belajarnya menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan kelompok yang mengikuti kegiatan belajar melalui pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan uji-t yang menghasilkan t_{hit} sama dengan 2,5754 lebih dari t_{tab} sama dengan 1,9939 dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen 83,15 dan nilai rata-rata kelompok kontrol 79,28. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model pembelajaran *Creative Problem Solving* memiliki pengaruh terhadap *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelas V SD.

ABSTRACT

This study aims to found out the significant influence of the *Creative Problem Solving* learning model on self confidence in mathematics. This research was a *quasi-experimental* with a *Non Equivalent Control Group Design*. The population in this study were all class of the fifth grade at the cluster 3 on elementary school in Mengwi District in the academic year 2019/2020. The samples in this study were obtained from the *cluster random sampling* technique, those are the fifth grade of SD No. 4 Sading has 38 students as the experimental group and the fifth grade of SD No. 2 Sading has 35 students as the control group. Data collection in this study was carried out by using non-test methods, that was questionnaire and observation. Then the data were analyzed using *t-test* with *polled variance* formula. The results showed that there were significant differences in self-confidence in mathematics learning between groups which participating in learning activities using the *Creative Problem Solving* learning model and groups who took part in learning activities through conventional learning. This can be seen from the results of the *t-test* analysis obtained that $t_{hit} = 2,5754 > t_{tab} = 1,9939$ with an average value of the experimental group 83,15 and an average value of the control group 79,28. So, it could be conclude that the *Creative Problem Solving* learning model has an influence on self confidence in mathematics learning of the fifth grade at the cluster 3 on elementary school in Mengwi District in the academic year 2019/2020.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi krusial pada hidup setiap insan sebab dengan adanya pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, bahkan perubahan sikap. Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dalam proses pembelajarannya siswa dilibatkan secara aktif pada setiap kegiatan, serta tidak melupakan pembentukan nilai karakter yang kelak diperlukan siswa untuk menjalani hidup sebagai masyarakat, bangsa, maupun warga negara yang beradab. Suatu pendidikan tidak akan berkualitas apabila siswa kurang atau bahkan tidak aktif di dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

*Corresponding author

E-mail addresses: retno.wulandari@undiksha.ac.id (Retno Wulandari)

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas pendidikan yang kompleks karena tidak hanya semata-mata tentang bagaimana siswa menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan baik (Dewi et al., 2018). Matematika ialah satu di antara banyak bidang studi yang menjadi peran terpenting dalam pendidikan (Bahar & Risnawati, 2017; Lestari, 2019). Termasuk mata pelajaran yang terdapat di seluruh tingkatan pendidikan, bermula dari sekolah dasar sampai ke tingkat universitas. Melihat bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari dan diimplementasikan guna melahirkan insan yang bermutu dan berguna bagi orang lain, maka tujuan pembelajaran matematika hendaknya secara optimal mampu dicapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Namun bersumber dari hal-hal yang didapat melalui kegiatan observasi dan wawancara terhadap guru wali kelas V di sekolah yang akan diteliti, pembelajaran matematika di sekolah dasar belum maksimal apabila dilihat dari segi kemampuan pemecahan masalah siswa. Tidak semua siswa mampu memecahkan ataupun menemukan solusi untuk sebuah permasalahan. Hal ini ternyata sebagian besar disebabkan oleh rendahnya *self confidence* siswa pada mata pelajaran matematika. Tidak semua siswa mempunyai *self confidence* (rasa kepercayaan diri) yang cukup untuk menyelesaikan masalah matematika. *Self confidence* yang rendah pada diri siswa dapat menimbulkan kurang optimalnya proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Sejumlah kesan yang sering didengar tentang matematika adalah menakutkan, membosankan, membingungkan, menyebalkan, dan lain sebagainya. Banyak siswa yang merasa takut dan cemas apabila ditunjuk untuk menyelesaikan soal di papan tulis ataupun mengungkapkan gagasan terhadap suatu konsep matematika, hal ini sudah barang tentu akan menjadikan siswa tidak percaya diri saat mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar.

Kepercayaan diri yang dimiliki siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran matematika merupakan hal yang menentukan prestasinya dalam matematika, oleh hadirnya sikap ini motivasi siswa akan semakin bertambah dan tertarik untuk mendalami ilmu matematika (A Martyanti, 2016). Sedangkan tanpa hadirnya kepercayaan diri ketika mengikuti proses belajar matematika, siswa tentu enggan dan takut berperan aktif di setiap kegiatan. Rendahnya interaksi di dalam kelas disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri siswa, guru yang aktif sendiri sedangkan siswa menjadi pendengar pasif akan semakin memperburuk kualitas kepercayaan diri siswa (Rustan & Bahru, 2018). Hal ini harus segera ditanggulangi agar tidak mengakibatkan rasa cemas mendalam yang dapat menghambat produktivitas kegiatan belajar siswa. Untuk menghindari kecemasan dan keraguan, seorang siswa sebaiknya mempunyai sikap yakin dan percaya terhadap kemampuannya sendiri dalam belajar matematika (Dini et al., 2018). Siswa dengan pemahaman konsep matematika yang baik akan mempunyai kualitas kepercayaan diri yang baik untuk memecahkan permasalahan (Andayani & Zubaidah, 2019). Sejalan dengan pendapat Yates (dalam Dewi & Minarti, 2018) bahwasanya untuk menggapai hasil optimal saat belajar matematika siswa perlu mempunyai rasa kepercayaan diri yang bagus, karena siswa akan semakin terdorong untuk mempelajari matematika dan akan berdampak pada kesuksesannya meraih prestasi dalam matematika (Komara, 2016).

Kepercayaan diri adalah suatu hal yang didapatkan melalui pengalaman hidup seseorang yaitu rasa yakin terhadap kecakapan yang ia miliki maka tak terkena pengaruh pihak lain serta mampu beraksi menurut kemauannya, bahagia, tidak mudah menyerah, menghargai, dan berani menanggung segala konsekuensi, serta mengenali potensi yang ada pada dirinya (Syam & Amri, 2017). Kepercayaan diri yakni percaya akan kemampuan diri dalam membangkitkan motivasi dan sumber daya yang diperlukan kemudian mengimplementasikannya ke dalam suatu tindakan yang sesuai dengan tuntutan (Nurqolbiah, 2016). Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Seorang dikatakan memiliki *self confidence* apabila ia beranggapan baik terhadap kesanggupan-kesanggupannya dalam menghadapi suatu hal, sebaliknya apabila anggapan itu buruk maka orang tersebut dapat disimpulkan hanya mempunyai sedikit kepercayaan diri atau bahkan tidak sama sekali (A Martyanti, 2016; Adhetia Martyanti & Suhartini, 2018). Siswa dengan kondisi *self confidence* yang baik kian berjuang untuk menggapai suatu prestasi sehingga hal ini memberikan dampak positif pada kesuksesan siswa tersebut terutama dalam proses pembelajaran di sekolah (Andayani & Zubaidah, 2019)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence* antara lain konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi *self confidence* yaitu suasana lingkungan, suasana yang aman dan demokratis dapat menumbuhkan *self confidence* seseorang. Satu diantaranya adalah siswa dilatih melalui interaksi sosial seperti diskusi kelas untuk berpikir mandiri dan mengemukakan pendapat kepada orang lain (A Martyanti, 2016; Sulfemi, 2020). Yakin akan kemampuan diri merupakan perilaku positif yang seorang insan miliki terhadap dirinya sendiri untuk sepenuh hati dalam mengerjakan sesuatu dan percaya bahwa dirinya mampu melakukannya. Optimis yakni sikap

seseorang yang tidak mudah menyerah, senantiasa memandang positif terhadap diri dan kemampuannya dalam berbagai situasi yang dihadapi. Memandang atau menilai berbagai permasalahan berdasarkan kebenaran yang semestinya, bukan sesuai dengan pendapat pribadi ataupun terhasut orang lain merupakan sikap objektif. Bertanggung jawab yaitu ketika seseorang bersedia dan berani memikul semua akibat yang sudah menjadi konsekuensinya. Rasional yaitu ketika seseorang menganalisis suatu permasalahan ataupun peristiwa dengan menggunakan cara berpikir yang logis dan dapat diterima oleh akal. Sedangkan realistis yaitu ketika seseorang menganalisis sesuatu dengan pola pikir yang selalu berpegang pada kenyataan.

Solusi untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan model pembelajaran yang mampu mengembangkan *self confidence* (kepercayaan diri) sekaligus mengasah kecakapan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Model pembelajaran merupakan prosedur yang memiliki posisi menentukan dalam kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran dapat memudahkan guru untuk menetapkan teknik, strategi, maupun metode pembelajaran yang hendak diterapkan guna mencapai tujuan pembelajaran (Febriana et al., 2020; Prabandari & Kristin, 2021). Perubahan perilaku peserta didik menjadi seperti yang diinginkan dapat tercipta melalui tepatnya pemilihan model pembelajaran, hal ini juga dapat membantu pendidik dalam memutuskan gaya belajar dan media yang digunakan untuk menimbulkan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila penerapan model pembelajarannya jitu menembak sasaran pada pelaksanaannya. Satu diantaranya yaitu dengan menerapkan model *Creative Problem Solving*. *Creative Problem Solving* berarti proses memecahkan permasalahan melalui jalan keluar yang diperoleh berdasarkan kreativitas pemikiran, maka model pembelajaran ini menuntut siswa berperan aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mengasah kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah (Wahana, 2019; Yayuk et al., 2020). Model ini lebih mengutamakan kuantitas ide yang diberikan dan selanjutnya tidak langsung ada keputusan akhir atau masih ada penundaan solusi.

Temuan sebelumnya menyatakan model *Creative Problem Solving*, siswa akan melahirkan berbagai ide kreatif saat menyelesaikan suatu masalah sehingga siswa tidak dipatok untuk memecahkan masalah hanya melalui satu jalan saja. Gagasan-gagasan kreatif tersebut akan diproses dan dipilah lagi untuk mendapatkan gagasan final yang dianggap paling tepat (Nopitasari, 2016). Model pembelajaran ini siswa ditekankan untuk menemukan bermacam kemungkinan gagasan atau ide melalui proses berpikir divergen, dan membuat keputusan untuk memilih solusi paling tepat melalui proses berpikir konvergen dalam kegiatan pemecahan masalah (Sugiharni, 2018). Model *Creative Problem Solving* siswa mendapat lebih banyak kesempatan untuk menyelidiki suatu masalah lebih dalam sehingga mereka terdorong mengasah kreativitas pikirannya dalam memecahkan masalah (Khoiriyah et al., 2018). Kreativitas yang dihasilkan berupa kemampuan melahirkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya seperti hasil pemikiran berupa ide maupun karya nyata yang sebaiknya orisinal dan baru. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk menganalisis *self confidence* dalam pembelajaran matematika antara kelompok belajar melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan kelompok yang kegiatan belajarnya menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus 3 Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020.

2. METODE

Eksperimen semu (*quasi eksperiment*) merupakan jenis penelitian ini, menggunakan rancangan *Non Equivalent Control Group Design*. Eksperimen semu yang menggunakan rancangan *non equivalent control group design* ini mirip dengan *pretest-posttest control group design*, yang membuat beda yakni pada anggota kedua kelompoknya baik eksperimen dan juga kontrol tidak ditentukan dengan cara acak sebelum diberikan *pretest* (Sugiyono, 2018). Pada rancangan ini, terdapat dua kelompok, salah satu kelompok diberikan *treatment* disebut kelompok eksperimen dan kelompok lainnya tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol. Kedua kelompok memperoleh *pre-test* dan *post-test*. Tujuan diberikan *pre-test* biasanya guna menghitung ekuivalensi untuk dapat mengetahui apakah kedua kelompok setara atau tidak. Setelah diberikan *pretest* dan dapat dinyatakan setara, dilanjutkan pemberian *treatment* dalam pembelajaran, dan diakhiri dengan kedua kelompok diberi *post-test* guna mencari tahu hasil dari masing-masing perlakuan. Subjek yang ditetapkan untuk diselidiki guna diambil sebuah kesimpulan di suatu daerah general yang memiliki karakteristik tertentu disebut dengan populasi penelitian (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh kelas V SD Gugus 3 Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 272 orang. Jumlah SD di Gugus 3 Kecamatan Mengwi adalah 7 sekolah yang terdiri atas 9 kelas. Hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah dan Wali Kelas V SD Gugus 3 Mengwi menyatakan populasi pada penelitian ini setara secara akademis yang mempunyai rata-rata hampir sama antar sekolah. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh

populasi tersebut (Sugiyono, 2018). *Cluster random sampling* merupakan teknik yang dipakai pada penelitian ini untuk pengambilan sampelnya. Pelaksanaan teknik *cluster sampling* yakni sampel diambil sesuai dengan gugusnya, dan setiap gugusnya boleh memiliki unsur yang heterogen (Agung, 2014). Maka teknik yang digunakan yaitu dengan melakukan sistem undian kelas, diperoleh dua sampel yakni SD No. 2 Sading dan SD No. 4 Sading. Kemudian *pre-test* diberikan kepada kedua sampel guna mencari tahu kapabilitas awal siswa dan penyetaraan kedua kelompok. Setelah sampel setara, dilakukan pengundian lagi terhadap kedua kelompok sampel tadi untuk memilih kelompok yang akan digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga terpilihlah kelas V SD No. 4 Sading sebagai kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model *Creative Problem Solving* dan kelas V SD No. 2 Sading sebagai kelompok kontrol yang kegiatan belajar mengajarnya melalui pembelajaran konvensional. Rumus uji-*t* *polled varian* digunakan untuk mencari tahu kesetaraan sampel, yang sebelumnya telah melalui uji prasyarat (normalitas dan homogenitas). Bersumber dari hasil analisis uji-*t* didapatkanlah $t_{hitung} = -0,5588$ dan $t_{tabel} = 1,9939$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $(35 + 38 - 2 = 71)$. Kriteria $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ sehingga kelas V SD No. 2 Sading dan SD No. 4 Sading dinyatakan setara.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode non tes yaitu angket (kuesioner) dan observasi. Angket dan lembar observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini. Angket merupakan satu cara pengambilan data dengan cara tidak langsung, alat pengumpul datanya pun disebut angket yang berbentuk daftar pertanyaan ataupun pernyataan yang wajib diberi jawaban oleh responden (Sugiyono, 2018). Angket *self confidence* dalam pembelajaran matematika digunakan untuk menaksir seberapa besar *self confidence* (kepercayaan diri) siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Lembar observasi *self confidence* siswa dipakai untuk memperoleh fakta tentang bagaimana kepercayaan diri siswa sesudah maupun sebelum perlakuan dari sudut pandang peneliti. Uji statistika yang dipilih untuk menganalisis data penelitian ini yakni statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif ialah statistika yang dipakai dalam analisis data dengan cara menguraikan data yang telah dikumpulkan dan tidak menggeneralisasi atau menarik simpulan yang dikenakan untuk umum (Sugiyono, 2018). Instrumen nontes biasanya menghasilkan data yang bersifat kualitatif namun diolah sedemikian rupa hingga menjadi data kuantitatif, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Cara yang bisa dipakai dalam tahap analisis data angket ialah dengan teknik penentuan persentase jawaban siswa setiap item pada angket. Uji statistika selanjutnya yaitu statistika inferensial, tujuan dilakukannya analisis statistik inferensial adalah mengolah dan menganalisis data sampel untuk selanjutnya digeneralisasi agar mendapatkan hasil yang dapat berlaku pada populasi. Sebelum dilaksanakan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik, mula-mula data diuji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan juga homogenitas. Untuk membuktikan bahwa data tersebut berdistribusi normal ataupun tidak, dapat dibuktikan dengan melaksanakan uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji homogenitas dilaksanakan guna mencari tahu apakah data sampel yang diteliti memiliki variansi homogen atau tidak, disini peneliti menggunakan Uji F. Sesudah data dianalisis dengan uji prasyarat tersebut lalu data diteruskan untuk diuji hipotesisnya menggunakan uji-*t* (*t-test*). Uji-*t* ditetapkan sebagai cara menguji hipotesis penelitian, untuk jumlah anggota sampel tidak sama dan varian homogen digunakanlah rumus uji-*t* *polled varian* (Sugiyono, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

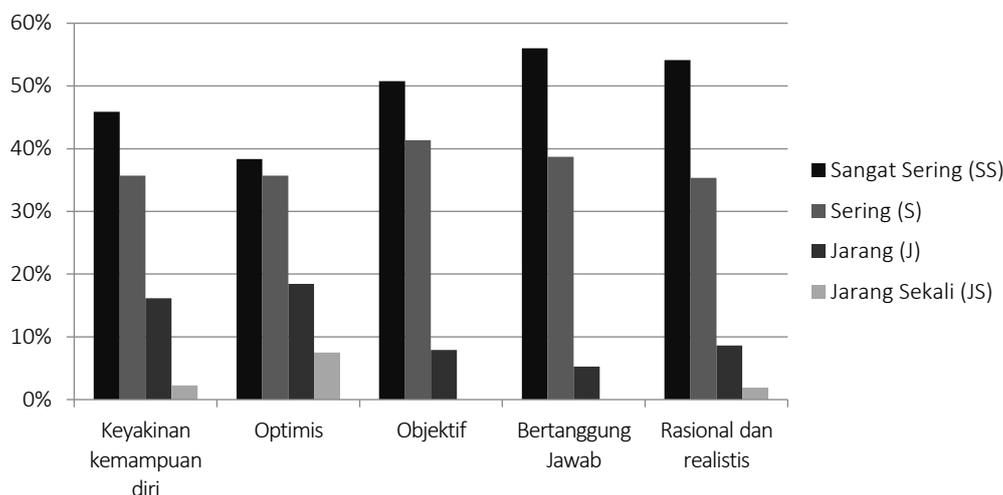
Hasil

Hasil analisis data kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diperoleh nilai rerata sebesar 83,15 dengan nilai terendah yakni 66,07 dan nilai tertinggi yaitu 93,93 berdasarkan *post test* yang diberikan kepada 38 siswa. Sedangkan dari kelompok kontrol yang belajar melalui pembelajaran konvensional diperoleh nilai rerata 79,28 dengan nilai terendah adalah 60,36 dan nilai tertinggi adalah 89,64 dari *post test* yang diberikan kepada 35 siswa. Data *self confidence* dalam pembelajaran matematika selanjutnya dianalisis menggunakan teknik penentuan persentase jawaban siswa untuk setiap aspek dalam angket guna mengetahui keunggulan atau kelemahan aspek dalam *self confidence* yang dimiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terdapat lima aspek *self confidence* yang diteliti yakni keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Kalkulasi persentase jawaban angket *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelompok eksperimen ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Jawaban Angket Kelompok Eksperimen

Aspek	SS	S	J	JS	Persentase Rata-rata per Aspek
Keyakinan kemampuan diri	17.43 46%	13.57 36%	6.14 16%	0.86 2%	36%
Optimis	14.57 38%	13.57 36%	7.00 18%	2.86 8%	31%
Objektif	19.29 51%	15.71 41%	3.00 8%	0.00 0%	43%
Bertanggung Jawab	21.29 56%	14.71 39%	2.00 5%	0.00 0%	47%
Rasional dan realistis	20.57 54%	13.43 35%	3.29 9%	0.71 2%	43%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan					40%

Hasil data yang didapatkan, kemudian dikonversi menjadi wujud diagram batang *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika Kelompok Eksperimen, guna mempermudah melihat perbandingan antar aspek *self confidence* siswa. Persentase jawaban angket kelompok eksperimen disajikan pada Gambar 1.

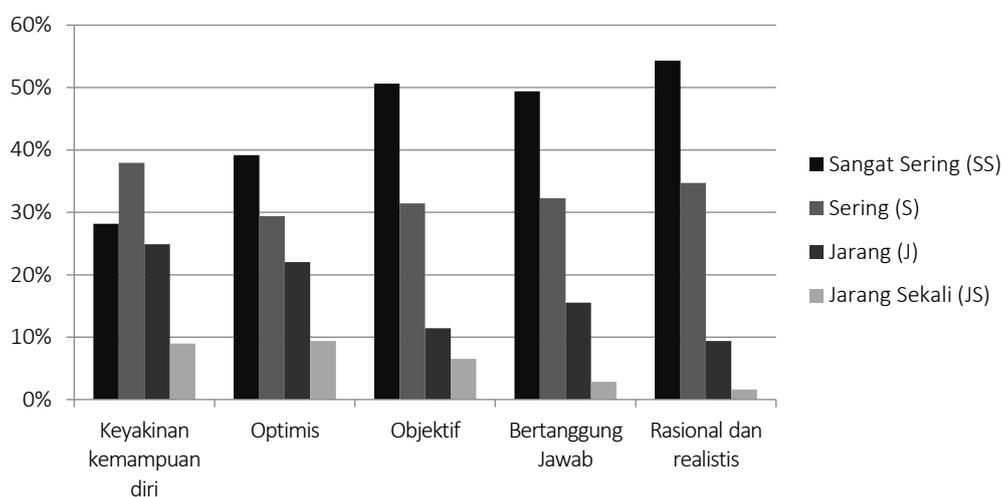
**Gambar 1.** Diagram Persentase Jawaban Angket Kelompok Eksperimen

Berdasarkan jawaban siswa untuk setiap aspek, diperoleh persentase rata-rata untuk aspek pertama sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa pada kelompok eksperimen yakin akan kemampuan diri yang mereka miliki. Selanjutnya untuk aspek kedua sebesar 31%, ini berarti hampir setengah juga dari siswa pada kelompok eksperimen memiliki rasa optimis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Adapun persentase rata-rata untuk aspek ketiga sebesar 43%, artinya hampir mendekati setengah bagian dari seluruh siswa pada kelompok eksperimen memiliki rasa objektivitas yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Persentase rata-rata untuk aspek keempat sebesar 47%, maka hampir setengahnya siswa pada kelompok eksperimen memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, melebihi dari aspek lainnya. Dan yang terakhir untuk aspek kelima, persentase rata-ratanya sebesar 43%. Hal ini mengindikasikan bahwasanya nyaris setengah dari anggota siswa di kelompok eksperimen memiliki sikap rasional dan realistis dalam menyertai kegiatan pembelajaran matematika. Kemudian ditinjau dari hasil penghitungan, didapatkan persentase rerata jawaban siswa total adalah 40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase rata-rata kepercayaan diri (*self confidence*) siswa sebesar 40% yang berarti hampir setengahnya siswa dalam kelompok eksperimen telah memiliki rasa kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran matematika. Begitupun dengan hasil analisis data kelompok kontrol, kalkulasi persentase jawaban angket *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelompok kontrol bisa diamati dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Jawaban Angket Kelompok Kontrol

Aspek	SS	S	J	JS	Persentase Rata-rata per Aspek
Keyakinan kemampuan diri	9.86 28%	13.29 38%	8.71 25%	3.14 9%	29%
Optimis	13.71 39%	10.29 29%	7.71 22%	3.29 9%	30%
Objektif	17.71 51%	11.00 31%	4.00 11%	2.29 7%	37%
Bertanggung Jawab	17.29 49%	11.29 32%	5.43 16%	1.00 3%	37%
Rasional dan realistis	19.00 54%	12.14 35%	3.29 9%	0.57 2%	42%
Persentase Rata-rata Secara Keseluruhan					35%

Hasil data yang didapatkan, kemudian dikonversi menjadi wujud diagram batang *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika Kelompok Kontrol, guna mempermudah melihat perbandingan antar aspek *self confidence* siswa. Persentase jawaban angket kelompok kontrol disajikan pada [Gambar 1](#).

**Gambar 2.** Diagram Persentase Jawaban Angket Kelompok Kontrol

Berdasarkan jawaban siswa untuk setiap aspek, diperoleh persentase rata-rata untuk aspek pertama sebesar 29%. Hal ini berarti hampir setengahnya siswa pada kelompok kontrol yakin dengan kemampuan diri yang mereka miliki. Selanjutnya untuk aspek kedua sebesar 30%, ini berarti hampir setengah juga dari siswa pada kelompok kontrol memiliki rasa optimis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Adapun persentase rata-rata untuk aspek ketiga sebesar 37%, artinya hampir mendekati setengah bagian dari seluruh siswa pada kelompok kontrol memiliki rasa objektivitas yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Persentase rata-rata untuk aspek keempat sebesar 37%, maka hampir setengahnya siswa pada kelompok kontrol memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, melebihi dari aspek lainnya. Dan yang terakhir untuk aspek kelima, persentase rata-ratanya sebesar 42%. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya hampir setengahnya siswa di kelompok kontrol memiliki sikap rasional dan realistis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Kemudian ditinjau dari hasil penghitungan, didapatkan persentase rerata jawaban siswa total adalah 35%. Hal ini menunjukkan jika persentase rata-rata rasa kepercayaan diri (*self confidence*) siswa sebesar 35% yang berarti sepertiga lebih siswa dalam kelompok kontrol telah memiliki rasa kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hasil pengolahan data uji prasyarat diperoleh $D_{hitung} = 0,1602$ untuk kelompok eksperimen. Untuk $n = 38$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh $D_{tabel} = 0,2206$. Karena $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf kepercayaan 95%, sebaran data *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelompok eksperimen memiliki distribusi normal. Kemudian pada kelompok kontrol diperoleh $D_{hitung} = 0,1398$. Untuk $n = 35$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh $D_{tabel} = 0,2299$. Karena $D_{hitung} < D_{tabel}$, dengan begitu ditariklah kesimpulan bahwa pada

taraf kepercayaan 95%, sebaran data *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelompok kontrol memiliki distribusi normal. Uji homogenitas varians data *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan $F_{hitung} = 1,7099$. Nilai tersebut lalu dibandingkan dengan harga F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $dk_1 = n_1 - 1 = 35 - 1 = 34$, $dk_2 = n_2 - 1 = 38 - 1 = 37$. Sehingga diperoleh $F_{tabel} = 1,7442$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf kepercayaan 95%, varians data *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelompok kontrol adalah homogen. Jika dilihat dari hasil pengujian kenormalitasan maupun pengujian homogenitas varians bisa dipahami bahwasanya data yang didapatkan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki distribusi normal serta mempunyai varians yang homogen. Data yang didapatkan sudah mencukupi uji prasyarat analisis, sehingga uji hipotesis bisa dilaksanakan melalui teknik analisis uji-t. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t *polled varian* dikarenakan jumlah anggota sampel yang tidak sama. Kriteria yang digunakan adalah jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan 5%. Perhitungan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji-t *polled varian* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Sampel	N	dk	\bar{X}	S^2	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	38	71	83,15	30,7491	2,5754	1,9939	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	35		79,28	52,5772			

Berdasarkan hasil analisis didapatkan $t_{hitung} = 2,5754$ dan $t_{tabel} = 1,9939$ pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 38 + 35 - 2 = 71$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,5754 > 1,9939$), maka H_0 ditolak. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan *self confidence* dalam pembelajaran matematika antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 3 Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020.

Pembahasan

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap *self confidence* dalam pembelajaran matematika siswa. Model *Creative Problem Solving* dikatakan berpengaruh terhadap *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika karena dilihat dari hasil analisis data kedua kelompok sampel. Salah satunya dengan melihat hasil analisis statistik deskriptif kedua kelompok sampel, yaitu pada tabel persentase jawaban angket tampak bahwa persentase rata-rata setiap aspek kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan persentase rata-rata setiap aspek kelompok kontrol. Kelompok kontrol dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional yakni dengan menerapkan pendekatan saintifik dengan menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebenarnya tidak jauh berbeda karena keduanya menerapkan pendekatan saintifik, disebabkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sangat ditekankan pada kurikulum 2013. Namun terdapat pembeda yaitu di samping menerapkan pendekatan saintifik kelompok eksperimen juga menerapkan model *Creative Problem Solving* yang membuat iklim pembelajaran yang kreatif, menarik, aktif, tidak menegangkan, dan tidak menjemukan bagi siswa sehingga selain mampu mendorong siswa untuk berperan aktif saat mengikuti pembelajaran, mengasah pikiran kreatif siswa, juga bisa mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi, model pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri (*self confidence*) siswa. Sedangkan bagi kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional atau pendekatan saintifik semata, kegiatan belajar cenderung tidak beragam yang dapat menyebabkan siswa kurang memiliki semangat untuk belajar.

Hal yang paling diutamakan dalam model *Creative Problem Solving* ialah peserta didik mampu mengasah pikiran kreatifnya untuk memecahkan permasalahan yang dimulai dari rangkaian pola pikir divergen menuju konvergen. Proses berpikir divergen menciptakan siswa mampu mengasah pikiran kreatifnya dalam proses pemahaman dan penyelesaian suatu permasalahan karena setiap siswa memiliki pandangan-pandangan yang berlainan. Kreativitas pola pikir adalah hal yang amat dibutuhkan dalam proses belajar di sekolah, khususnya pada bidang studi matematika di SD, sebab fondasi awal dalam membangun konsep matematika yang akan memberikan kesan kuat di benak seseorang hingga ia dewasa nanti adalah di sekolah dasar (Yuliani et al., 2018). Proses berpikir konvergen atau memusatkan pandangan sehingga menjadikannya lebih mirip, akan menghasilkan sebuah hasil akhir yang cocok untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas. Kelebihan model *Creative Problem Solving* yakni siswa aktif berperan serta saat proses pembelajaran, mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, mengasah kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan permasalahan, serta mengembangkan interaksi dan kerja

sama siswa (Prabandari & Kristin, 2021; Syazali, 2015). Melalui kegiatan belajar mengajar yang dirancang menggunakan model *Creative Problem Solving* diharapkan dapat berpengaruh terhadap *self confidence* siswa dalam kegiatan belajar matematika. Penggunaan model *Creative Problem Solving* pada pelaksanaannya dalam pelajaran matematika, siswa akan disuguhkan dengan berbagai permasalahan matematika kemudian siswa secara mandiri memecahkan masalah-masalah tersebut dengan caranya sendiri, disini siswa tidak dipatok untuk mengerjakan soal hanya dengan satu cara, sehingga siswa dapat mengasah kemampuannya tanpa adanya rasa cemas dan takut dalam dirinya.

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya menyatakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V (Yuliani et al., 2018). Terdapat pengaruh penerapan metode *Problem Solving* terhadap kepercayaan diri siswa pada materi garis dan sudut pembelajaran matematika kelas VII (Puspita et al., 2018). Terdapat hubungan yang positif antara *self confidence* dan hasil belajar siswa (Amri, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa model atau metode yang berkaitan dengan *Problem Solving* sangat cocok digunakan dalam mengasah kemampuan matematis siswa dan juga untuk meningkatkan *self confidence* (kepercayaan diri) siswa yang mana masih tergolong rendah untuk pembelajaran matematika khususnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelas V SD Gugus 3 Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan yang signifikan *self confidence* dalam pembelajaran matematika antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 3 Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020. Sehingga, model pembelajaran *Creative Problem Solving* memiliki pengaruh terhadap *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelas V SD Gugus 3 Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020. Direkomendasikan kepada guru disarankan agar semakin kreatif dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran, baik itu berupa sumber belajar maupun pemilihan gaya belajar yang sesuai bagi siswa, satu di antaranya yakni dengan menerapkan model *Creative Problem Solving* sehingga terwujud pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna bagi siswa. Kepada kepala sekolah, disarankan agar hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah untuk menambah sumber belajar guru guna mengembangkan mutu pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang aktif di sekolah sehingga dihasilkan output siswa yang bermutu. Terakhir, saran kepada penelitian selanjutnya agar hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk kajian penelitian yang relevan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. G. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2). <https://doi.org/10.33449/jpmr.v3i2.7520>.
- Andayani, M., & Zubaidah, A. (2019). Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika*, 2(2), 147–153. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>.
- Bahar, & Risnawati. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 9(4), 77–86. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.8446>.
- Dewi, N. W. I. S., Suarsana, I. M., & Suryawan, I. P. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Masalah Autentik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 12(1), 26–41. <https://doi.org/10.23887/wms.v12i1.13828>.
- Dini, M., Wijaya, T. T., & Sugandi, A. I. (2018). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/js.v3i1.936>.
- Febriana, R., Yusri, R., & Delyana, H. (2020). Modul Geometri Ruang Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kreativitas Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2591>.
- Khoiriyah, A., Biologi, H. H.-J. (Jurnal P., & 2018, undefined. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *Ejournal.Umm.Ac.Id*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>.

- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1–10. <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4474>.
- Lestari, N. A. P. (2019). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Kovariabel Kemampuan Numerik dan Kemampuan Verbal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.12845>.
- Martyanti, A. (2016). Keefektifan pendekatan problem solving dengan setting STAD dan TAI ditinjau dari prestasi dan self-confidence. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.9825>.
- Martyanti, Adhetia, & Suhartini, S. (2018). Etnomatematika: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya dan Matematika. *IndoMath: Indonesian Mathematics Education*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.30738/indomath.v1i1.2212>.
- Nopitasari, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Matematis Siswa. *MATHLINE: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.22>.
- Nurqolbiah, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif dan Self-Confidence Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v2i2.166>.
- Prabandari, A. S., & Kristin, F. (2021). Pengembangan LKS IPS Berbasis Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 355–363. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.309>.
- Puspita, L., Supriadi, N., & Pangestika, A. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Disertai Teknik Diagram Vee Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Materi Fungi Kelas X MAN 2 Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(1), 01. <https://doi.org/10.24042/biosf.v9i1.2871>.
- Rustan, E., & Bahru, M. S. (2018). Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v6i1.282>.
- Sugiharni, G. A. D. (2018). The Development of Interactive Instructional Media Oriented to Creative Problem Solving Model on Function Graphic Subject. *Journal of Educational Reserach and Evaluation*, 2(4), 183–189. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jere.v2i4.16694>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.1). Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh Rasa Percaya Diri Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 157–179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.557>.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswaprestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3448>.
- Syazali, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan Media Maple 11 Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i1.58>.
- Wahana, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Teks Deskripsi Kelas VII. *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 298–305.
- Yayuk, E., Purwanto, As' ari, A. R., & Subanji. (2020). Primary School Students' Creative Thinking Skills in Mathematics Problem Solving. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1281–1295.
- Yuliani, I., Kanzunnudin, M., & Rahayu, R. (2018). Penerapan Model Creative Problem Solving Berbantuan Media Bongkar Pasang untuk Peningkatan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i1.2283>.